BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Peran Orang Tua Terhadap Anak
2. Pengertian Peran Orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain (film, sandiwara, dsb), di mana ia bemsaha bermain baik, dal am semua yang dibebankan kepadanya, atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dal am suatu peristiwa dan mempunyai pengaruh yang besar.[[1]](#footnote-2) Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peranan artinya yang memegang pimpinan utama dalam melakukan pekeijaan. Orang tua atau keluarga, sesuai dengan pengertian tersebut mempunyai peranan yang sangat utama dalam memimpin anak-anaknya. Dalam arti ini dikatakan orang tua adalah peletak dasar yang utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya. Jika hendak berhasil membina anaknya menjadi generasi yang berkualitas dalam mengarungi perubahan zaman, maka orang tua yang bijak harus senantiasa berupaya mengerti anaknya termasuk memahami perubahan yang sedang mereka alami, nilai-nilai hidup di sekolah dan masyarakat yang menantang serta memberi pengaruh. Orang tua juga harus mau belajar dan terus belajar karena dengan itu orang tua akan mengalami perubahan secara positif sehingga akan lebih

efektif memerankan tugas dan fungsinya dal am mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Para orang tua harus menyadari bahwa anak adalah karunia Tuhan yang dititipkan kepadanya yang tel ah dilengkapi dengan talenta masing- masing dan orang tua berperan membantu anak dal am mengembangkan talenta itu.[[2]](#footnote-3) Untuk itu orang tua harus memperhatikan dengan sungguh- sungguh perkembangan psikologis anak-anaknya sehingga dapat memberikan yang terbaik pada setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anaknya. Orang tua harus berusaha meningkatkan perannya dal am mengembangkan bakat anak untuk dapat memiliki kepribadian yang integral agar mereka siap mental menghadapi segala tantangan yang dihadapi dalam dunia ini, serta bemsaha menanamkan disiplin, norma, nilai agama sedini mungkin kepada anak.

1. Kajian Teologis Tentang Peran Orang Tua
2. Peran Orang Tua Dalam Perjanjian Lama

Alkitab menyatakan bahwa anak-anak itu dilahirkan dengan kecenderungan untuk berbuat dosa (Mzm. 58:4 ; Yes. 53:6). Ini berarti bahwa anak-anak harus dibimbing, diperbaiki dan disiplin. Itulah peran

yang orang tua harus laksanakan dengan penuh tanggung jawab.[[3]](#footnote-4) Sebab banyak masalah yang timbul akibat didikan yang tidak sungguh-sungguh dari orang tua terhadap anaknya, seperti cerita anak-anak Imam Eli yakni Hofni dan Pinehas, yang tidak sungguh-sungguh dididik oleh Imam Eli, sehingga anak-anaknya menjadi jahat, baik di hadapan sesama manusia temtama di hadapan Allah. Imam Eli hanya sekedar menegur kalau anak- anaknya melakukan kesalahan, tidak mengarahkan dan tidak mendoakan mereka, seperti Ayub terhadap anak-anaknya (1 Sam. 2:11-26). Cara Ayub mendidik anak-anaknya sangat demokratis. Tidak ada bukti bahwa dia pemah memaksakan kehendaknya kepada siapapun. Ia menghargai hak anak-anaknya dal am menjalankan rencana dan kehidupan mereka. Dan karena itu dia selalu mengingatkan anak-anaknya untuk tidak menyakiti Tuhan dalam setiap yang dilakukannya, melainkan tetap menghormati dan mengutamakan Tuhan. Ayub mengarahkan anak- anaknya untuk juga hidup dalam kesalehan dan kejujuran di hadapan Tuhan.

Hasil didikan orang tua akan menentukan masa depan seorang anak dan hasilnya akan dituai oleh orang tua (Ams. 29:15-17). Untuk itu, kitab Amsal berfokus pada tanggung jawab setiap anak menanggapi pengajaran. Dan orang tua harus mengajar, menjadi teladan dan menegakkan disiplin. Orang muda didesak untuk menerima,

memperhatikan, mengingat (Jan memegang kata-kata orang tua (Ams. 3:1; 4:10).

Am sal menekankan didikan dan teguran, tetapi juga bijaksana. Artinya kebenaran tidak hanya ada pada orang tua, melainkan juga harus menghargai alasan seorang anak dalam bertindak dan berpendapat serta saling menerima menuju ke kesejahteraan bersama. Karena itu dalam perubahan yang begitu cepat dewasa ini, orang tua dituntut untuk berhikmat dan bijaksana serta bersandar kepada bimbingan Tuhan.

1. Peran Orang Tua Dalam Perjanjian Baru

Setiap orang tua tentu mempunyai harapan untuk kehidupan anak- anaknya, supaya kelak anak-anaknya menjadi anak yang baik. Dalam rangka mencapai kehidupan anak yang diharapkan, maka ada beberapa hal yang patut diperhatikan oleh orang tua dalam menjalankan perannya yaitu:

“Pertama, ajarkan ajaran-Akitab (2 Tim. 3:15,16 ; Ibr. 4:12). Kedua, Membawa anak ke sekolah minggu dan mendorong mereka dalam kegiatan kegerejaan. Jika memungkinkan, orang tua pun memberi teladan dalam perkara ini. Misalnya menjadi penatua atau majelis jemaat. Dengan mengambil tanggung jawab demikian, maka orang tua sering lebih terdorong untuk menjadi pemimpin yang baik di rumah tangga sebagaimana kehendak Tuhan (bdk. 1 Tim. 2:3-4; II). Ketiga, di rumah menjadi dan memberi teladan dalam hidup rohani dan moral yang sesuai firman Allah”.[[4]](#footnote-5)

Untuk dapat menjalani perannya maka, dalam menghadapi gejolak dan perubahan pada masa ini, orang tua harus waspada, bersikap realistis dan lebih bergantung pada pertolongan Tuhan, sumber damai sejahtera dan kepuasan batin (bdk. Yoh. 14:27 ; 15:4-5,7,9).

Dalam hal ini maka dapat dikatakan bahwa otoritas dan wewenang yang alkitabiah merupakan wewenang yang penuh kasih yang harus dilaksanakan oleh orang tua demi kesejahteraan anaknya. Dengan cara pendidikan yang alkitabiah yang seperti inilah, maka orang tua akan mempraktekkan otoritas dan wewenangnya bukan untuk mencari kuasa, tetapi memperlakukan anak-anak sebagai manusia yang sangat penting dan layak memperoleh perlakuan yang terhormat.

1. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap anak

Anak adalah anugerah Tuhan bagi keluarga, tidak ada seorang anak pun yang lahir atas kehendaknya sendiri. Oleh karena itu secara natural, orang tualah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Mereka diberi kewajiban oleh Tuhan untuk memelihara, mendidik dan mendampingi anak- anaknya. Ikatan keluarga bukan hanya dibangun di atas sebuah komitmen atau kesepakatan bersama, tetapi juga oleh adanya tanggung jawab bersama. Hal ini mencakup tanggung jawab isteri terhadap suami dan sebaliknya, juga tanggung jawab orang tua terhadap anak dan sebaliknya.

Kehadiran anak dalam keluarga adalah kepercayaan yang Allah berikan kepada orang tua. Tuhan mempercayakan tanggung jawab indah kepada orang tua untuk memuridkan anak-anak dari Tuhan.[[5]](#footnote-6) Oleh karena itu lingkungan yang paling banyak mempengaruhi pembentukan watak, iman dan tata nilai adalah berasal dari keluarga. Sebelum anak menerima pengaruh dari teman sebaya dan guru di sekolah, ia sudah lebih dulu dibentuk ibu dan ayahnya, serta dipengaruhi saudara maupun pengasuhnya. Dengan kata lain, bagi anak, keluarga dianggap sangat berharga, dengan dinamika dan kondisi apapun.

Ada beberapa wujud tanggung jawab orang tua terhadap anak, antara

lain :[[6]](#footnote-7)

a. Mengasihi

Mengasihi anak tidak berarti memenuhi semua tuntutan dan permintaan anak. Mengasihi anak berarti menghormati anak sebagai pribadi yang utuh yang memiliki harkat dan martabat kemanusiaannya. Hal ini penting ditegaskan karena masih ada pemahaman seolah-olah anak adalah “milik” orang tua, oleh karena itu anak hanya wajib mendengarkan orang tua, tetapi orang tua tidak berkewajiban mendengarkan pikiran dan aspirasi anak.

Dalam kenyataan sehari-hari masih banyak teijadi, di mana para orang tua enggan mengucapkan maaf pada anak-anaknya ketika orang tua

temyata keliru dalam bersikap yang tidak semestinya kepada anak. Orang tua menganggap adalah tidak pantas jika harus mengucapkan maaf kepada anak-anak. Hal ini teijadi karena orang tua memandang dirinya selalu benar, sedangkan anak adalah makhluk yang cenderung banyak melakukan kesalahan dan kekeliruan. Padahal, anak adalah makhluk titipan Tuhan pada orang tua, maka mereka patut dihargai dan orang tua seharusnya mengucapkan maaf pada anak-anaknya jika melakukan kekeliruan.

b. Mcncukupi Kebutuhan Anak

Alkitab mewajibkan orang tua untuk memelihara anak-anaknya. Pemeliharaan itu tidak hanya dalam arti mencukupi kebutuhan materi untuk anak, namun juga memberikan perlindungan secara psikologis berupa rasa am an, nyaman, serta menghormati anak sebagai pribadi utuh yang independen yang memiliki cita-cita, keinginan dan impiannya sendiri. Di samping itu, orang tua harus mencukupi kebutuhan rohani anak merupakan hal utama, dalam hal ini anak diberikan dasar pengenalan yang benar akan Allah. Kebutuhan rohani bukan sekedar pelengkap bagi pertumbuhan anak, melainkan menjadi faktor penentu bagi tumbuh kembang anak dan pada akhimya turut menentukan karakter seorang manusia kelak setelah dewasa.

1. Mendidik

Kitab Ulangan 6:4-9, mencatat perintah Allah pada tiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya mengenal Tuhan, kitab ini mengatakan bahwa:

“Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu dan merabicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam peijalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”.

Dalam hal ini, secara sederhana dapat dilihat bahwa orang tua bertanggung jawab mengajarkan anak tentang pengenalan akan Tuhan dan hal ini dilakukan di segala kondisi, situasi dan tempat. Pengenalan akan Tuhan akan menjadi modal bagi anak untuk menjalani kehidupannya dan secara khusus orang tualah yang diminta memberikan pembekalan tentang hal ini kepada anak.

Jelaslah bahwa tanggung jawab dalam pendidikan anak bukan hanya merupakan tugas sekolah dan gereja, melainkan terutama menjadi tugas utama keluarga. Harus diakui bahwa karakter seorang manusia lebih banyak ditentukan oleh model pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Artinya, baik buruknya seorang anak sangat ditentukan oleh asuhan dan didikan yang diterima dalam keluarga. Jika membaca atau

menonton berbagai kisah kekerasan maupun kejahatan yang dilakukan seseorang, umumnya hal itu dipengaruhi oleh pengalaman traumatis di masa lalu yang biasanya teijadi di dalam keluarga. Namun sayangnya, dengan berbagai alasan misalnya sibuk atau tidak mampu, orang tua cenderung menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada lembaga formal seperti sekolah, sekolah minggu dan gereja. Padahal, bekal pertama tentang nilai-nilai keadilan, kebenaran, keberanian, kejujuran dan sebagainya tetap harus berasal dari orang tua.

Keluarga harus memahami sejumlah kebutuhan dasar anak. Keluarga tidak boleh hanya mendesak agar anak berperilaku baik, hormat dan taat kepada orang tuanya. Sementara sikap dan tindakan mereka berlaku kasar bahkan kejam terhadap anaknya. Sikap hormat anak kepada orang tua memang sebuah nilai moral yang perlu ditanamkan. Akan tetapi janganlah hal itu dianggap dapat ditumbuhkan orang tua melalui pendekatan otoriter atau pemaksaan.[[7]](#footnote-8) Padahal, untuk hormat kepada orang tuanya, anak membutuhkan bimbingan, asuhan, arahan, ajaran dan latihan. Sikap hormat kepada orang tua seharusnya berkembang dari dalam diri anak itu sendiri dari hasil menyaksikan perkataan, sikap dan perilaku orang tuanya. Kekaguman mereka terhadap ayah dan ibu yang mengasihi akan secara perlahan melahirkan sikap respek. Oleh karena itu orang tua perlu memahami bahwa anak mempunyai kebutuhan yang

mesti dipikirkan, diperhatikan, bahkan dipenuhi orang tuanya. Jika tidak, orang tua menuai hasil yang tidak diharapkannya. Seperti yang dikatakan oleh firman Tuhan, apa yang ditabur orang, itu pula yang akan dituainya kelak (Gal. 6:7-8). Oleh karena itu melaksanakan tanggung jawab terhadap anak memang merupakan hal yang tidak mudah, tetapi dengan berpegang pada hikmat yang dari Allah (Ams. 9:10), maka orang tua dimampukan untuk dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.

1. Psikologi Perkembangan Anak Usia 10-12 Tahun

Proses-proses perkembangan yang teijadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Pada setiap tahap perkembangan tersebut, ada tugas- tugas perkembangan yang harus dicapainya. Bila tugas perkembangan tersebut tidak terpenuhi, maka individu akan mengalami kesulitan untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan di tahap berikutnya. Dalam tahapan perkembangan, anak pada usialO-12 tahun, berada pada masa yang disebut sebagai masa anak akhir (pra-remaja).[[8]](#footnote-9) Namun karena banyaknya faktor yang menyebabkan sehingga anak pada masa ini, cepat sekali bertumbuh menjadi remaja, misalnya faktor kesehatan dan gizi, faktor media massa dan nilai-nilai yang berubah di tengah-tengah masyarakat, dapat mempercepat anak mencapai

usia remajanya.[[9]](#footnote-10) Oleh karena itu dibutuhkan perhatian yang lebih dan orang tua untuk dapat memperkembangkan anaknya semaksimal mungkin agar anak mampu dan berhasil dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang berlaku secara umum untuk setiap umur atau fase perkembangan yang akan dilalui seorang anak. Adapun perkembangan psikologi yang nampak pada anak usia ini, antara lain :[[10]](#footnote-11)

1. Perkembangan Sosial

Pada masa ini anak memiliki sifat banyak bicara, memiliki jiwa sosial dan sesekali murung. Pada usia ini teijadi peralihan dan anak-anak membutuhkan banyak dukungan orang tua. Perilaku mereka yang menentang hanyalah sebuah ekspresi kebingungan dalam diri anak ketika dia mulai mencari jati diri. Pada usia ini anak ingin diperlakukan secara adil dan diajak bicara. Dalam hubungan dengan kegiatan sekolah, prestasi menjadi tema utama bagi mereka, mereka senang berkompetisi. Mereka juga sudah dapat memperlihatkan tanggung jawab terhadap tugasnya. Anak-anak yang mampu menunjukkan prestasi akan bangga dan hal ini tentu saja akan meningkatkan self-esteem (harga diri) anak. Self-esteem yang tinggi akan mengarahkan pada kepribadian yang positif, sebaliknya bagi anak-anak yang tidak mampu memberi penghargaan pada dirinya akan menimbulkan masalah baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan.

1. Perkembangan Emosi

Pada masa ini anak akan memperoleh perasaan gairah dan merasa bahwa ia mampu melakukan sesuatu. Tetapi di pihak lain, ia bisa menemui kegagalan dan terlihat ketidakmampuannya di hadapan orang-orang dewasa, sehingga dari adanya rasa ketidakmampuan itu, maka akan timbul perasaan rendah diri.

Oleh karena itu sebelum anak meninggalkan masa kanak- kanak yang penuh dengan rasa am an dan tergantung pada orang lain, mereka harus mengetahui siapa mereka, ke mana mereka akan mengarah dan kemungkinan apa yang akan diperolehnya. Pendapat tentang siapa dirinya ini merupakan konsep yang dimiliki untuk menunjukkan identitas diri. Khususnya dalam penerapan disiplin dari orang tua, anak harus memahami alasan-alasan sesuatu perbuatan yang dilarang dan tidak boleh dilakukan dengan mengajak memikirkan bersama.

1. Perkembangan Mental dan Pola Pikir

Pada usia ini, anak sudah mulai berpikir kritis, ketika ada sesuatu yang dialaminya, hati mereka mengajukan pertanyaan : “Mengapa harus demikian?” guna mencari alasan. Ada juga yang bertanya dalam hatinya dan mengatakan : “Bagaimana seandainya...?” dalam rangka menawarkan pilihan. Sikap ini mempengaruhi cara pandang atau persepsi mereka terhadap diri sendiri, orang lain, mengenai agama dan kepercayaan dan dunia tempat dia bergumul.

1. Perkembangan Moral

Pertimbangan moral anak banyak ditentukan orang tua yang mengasuhnya. Anak memilih apa yang baik dan benar biasanya supaya menghindari hukuman orang tua atau untuk mendapatkan hadiah dan pujian. Pada masa ini, pengertian anak tentang baik-buruk, tentang norma- norma aturan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya menjadi bertambah dan juga lebih fleksibel, tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Mereka mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan- aturan dapat diubah tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku tersebut.

1. Penerapan Disiplin Terhadap Anak Usia 10-12 Tahun
2. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa inggris yaitu discipline. Akar kata discipline ini adalah “disciple" yang dalam bahasa Indonesia berarti “murid”.[[11]](#footnote-12) Kalau orang tua mendisiplinkan anaknya, berarti orang tua melatihnya untuk menjadi murid. Dr. Henry Brandt sebagaimana dikutip oleh Beverly La Haye mengatakan, “Menjadi orang tua adalah satu proses untuk memuridkan anak-anaknya”.[[12]](#footnote-13) Pada usia muda anak-anak akan menjadi murid

dari orang tuanya dan pada saat itu ia bertumbuh dewasa dan latihan dari orang tua itu telah menjadi dasar untuk menjadi murid-murid Kristus.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.[[13]](#footnote-14) Disiplin mencakup sejumlah besar latihan dan bimbingan menuju perilaku yang iebih teratur. [[14]](#footnote-15) Disiplin berbeda dengan hukuman. Hukuman adalah sesuatu yang orang tua lakukan kepada anak-anak untuk melampiaskan kemarahannya. Biasanya hal ini akan membuat anak-anak takut secara emosional kepada orang dewasa. Sedangkan disiplin adalah bagian dari sifat yang orang tua bangun dalam diri anaknya yang akan memberi jalan kehidupan kepadanya dan dapat menolong anak- anaknya untuk belajar membuat keputusan-keputusan yang benar dan bertumbuh menjadi orang dewasa yang sehat secara emosional.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa disiplin dan hukuman sama sekali bukan hal yang sama, disiplin artinya jauh Iebih luas dari pada hukuman. Jika dikaitkan dengan disiplin, hukuman dalam disiplin hanyalah bagian kecil dari disiplin yang sehat, yang seharusnya bersifat sangat positif. Oleh karena itu disiplin itu Iebih bersifat mengajar. Bila orang tua mendisiplinkan anaknya, sebetulnya ia sedang mengajar mereka dua hal yaitu melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik.[[15]](#footnote-16)

Disiplin dan kasih haruslah beijalan bergandengan. Disiplin tidak mungkin menjadi efektif tanpa kasih. Kasih tanpa disiplin itu lemah dan tidak mumi, sedangkan disiplin tanpa kasih itu dingin dan kaku.[[16]](#footnote-17) Tetapi apabila keduanya beijalan bersama, maka hasilnya adalah suatu sarana yang efektif untuk membimbing, mendidik dan memberi hukuman. Jadi walaupun terkadang disiplin itu disertai dengan hukuman dengan maksud tidak ada jalan lain lagi untuk memperbaiki kelakuan anak, namun janganlah memberikan hukuman yang keras yang dapat membangkitkan sakit hati dan amarah anak.

1. Kajian Teologis Tentang Penerapan Disiplin

Amat pentingnya disiplin orang tua bagi anaknya bukan saja karena alasan sosiologis dan psikologis tetapi juga teologis. Bukan hanya karena masyarakat menghendaki atau karena demi kesehatan emosional dan mental anak, orang tua melakukan tugas mendisiplinkan anak. Tetapi Alkitabpun, berbicara banyak mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan keluarga. Kalau orang tua percaya dan menerima bahwa ajaran Alkitab benar, orang tua tentu harus mempertimbangkan dan mematuhinya. Sebab, amat berbahagialah kehidupan orang yang mendengar, merenungkan, bahkan bila hidup sesuai firman Tuhan (Yoh. 8:31-32).

1. Disiplin Dalam Perjanjian Lama

Alkitab mengajarkan bahwa cara Tuhan mendisiplinkan umat- Nya sama dengan cara ayah mendisiplinkan anaknya (Ul. 8:5; Mzm. 6:2: 38:2-3). Tujuan Allah mendisiplinkan manusia ialah agar mereka taat, hormat dan takut kepada-Nya. Karena itu, Tuhan memberi pengajaran, memberi teguran, menyatakan nasi hat Disiplin juga diuraikan dengan jelas dalam kitab Am sal. Kitab Am sal menuliskan beberapa nats mengenai tugas orang tua dalam menerapkan disiplin kepada anaknya, antara lain :

“Siapa tidak menggunakan tongkat benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya (Ams. 13:24), hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya (Ams. 19:18), kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya (Ams. 22:15), jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kaiau engkau memukulnya dengan rotan tetapi engkau menyelamatkannya dari dunia orang mati (Ams. 23:13,14), Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan mempermalukan ibunya (Ams. 29:15)”.

Namun dalam menerapkan disiplin dengan pemberian tongkat, rotan dan teguran bukan berarti orang tua dapat menggunakan haknya dengan semena-mena untuk memukul dan menegur anaknya, sebab hal itu bukanlah merupakan cara yang efektif untuk mendisiplinkan anak, sebaiknya orang tua mengunakan rotan yang pas, jangan memakai rotan yang terlalu besar untuk anak kecil atau terlalu kecil untuk anak besar, tetapi rotan yang secukupnya jangan berlebihan. Orang tua bisa memakai

apa saja yang tidak sampai melukai dan berbahaya bagi anak dan dengan cara yang tidak berakibat buruk seperti itu, maka orang tua dapat mengingatkan anaknya bahwa pukulan yang diberikan kepadanya dilakukan hanya untuk menolong anak menghentikan kebiasaan buruknya. 22

Supaya sikap kedisiplinan pada diri anak bertumbuh, maka ayah dan ibu harus saiing sepaham dan bekeija sama untuk mendisiplinkan anaknya, di mana ayah harus menjadi kepala rumah tangga dan ibu sebagai pendampingnya (bdk. Kej. 2:18). Ibu bukan saingan ayah. Ibu tidak boleh mendominasi peran ayah sebagai kepala rumah tangga. Kalau ayah tidak berperan sebagai kepala dalam rumah tangga, anak tidak mempunyai konsep otoritas secara jelas pula. Akhimya keadaan demikian dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak seperti pemberontakan kepada orang tua dan otoritas lainnya. Jadi, sangatlah bijak bagi seorang ibu dalam rumah tangga untuk membangun semangat atau memotivasi suaminya supaya mengambil kepemimpinan yang melayani, bukan menguasai secara keras dan memaksa. Sebaliknya, para suami harus membuka kesempatan bagi isterinya menjadi pendukung, penolong, dalam menegakkan kedisiplinan di segala aspek.

22 Roy mossholder, Cara Mendidik Anak Di tengah Lingkungan Yang Makin Sekuler (Yogyakarta : ANDI,1998), him. 358.

1. Disiplin Dalam Perjanjian Baru

Tuhan Yesus Kristus pun menegakkan disiplin bagi murid-murid- Nya, dengan memberi contoh seperti dalam segi penggunaan waktu, uang, hidup berdoa dan bertekun. Misalnya untuk memotivasi para murid giat memberi persembahan, Tuhan Yesus menunjuk janda mi skin yang datang ke Bait Allah dengan memberi persembahan dari kekurangannya. Dia pun mengajarkan bahwa kepentingan orang lain mesti selalu didahulukan. Sikap dan tindakan itu nampak dalam cara Yesus melayani orang yang datang kepada-Nya meskipun seringkali belum sempat makan (Mrk. 3:20-21). Bilamana murid-murid-Nya keras kepala, seringkali Dia berterus terang menegur mereka dengan sungguh-sungguh (Mrk. 8:14- 21).[[17]](#footnote-18)

Yesus menyatakan agar murid-murid-Nya belajar hidup secara tertib dalam memelihara kesucian hidup agar senantiasa merasakan kehadiran Allah. Bagi Yesus, orang dewasa harus mendisiplin anggota tubuhnya seperti tangan, kaki, mata, agar tidak membawa keburukan bagi orang lain terutama menyesatkan anak-anak di bawah asuhan mereka (Mat. 18:8-10). Sebab Dia sendiri melarang murid-murid mengabaikan atau meremehkan anak kecil (Mat 19:13-15). Tidak jarang pula Yesus menyatakan bahwa Dia tetap mengasihi murid-Nya sekalipun mereka itu kurang cepat menangkap ajaran Sang Guru (Yoh. 15:9).

Selain itu Roh Kudus juga mengeijakan kedisiplinan. Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kudus datang untuk menyatakan kebenaran ilahi bagi orang percaya kepada Yesus Kristus. Dia hadir ke dunia untuk membuat orang insyaf, sadar akan dosa dan kejahatannya serta atas hukuman yang menimpanya, lalu diharapkan segera berbalik kepada Sang kebenaran yang memerdekakan yaitu Yesus Kristus. Roh Kudus juga datang membuat orang memiliki hikmat hidup dan kebenaran batiniah agar dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah (bdk. Ef. 1:16- 17 : 3:16-18). Roh Kudus pun datang ke dalam hidup dan persekutuan orang percaya untuk memberi ketertiban hidup bukan ketakutan dan kekacauan (bdk. 2 Tim. 1:7).[[18]](#footnote-19)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada landasan teologis tentang pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan persekutuan Kristen. Manusia harus memahaminya Iebih jauh, menghayati dan belajar hidup dalam ketertiban. Orang tua harus mengetahui bagaimana cara menerapkan disiplin itu dengan baik kepada anak, sehingga anak akan belajar melakukan pekeijaan yang baik dan belajar berubah dari waktu ke waktu sebab perubahan hidup itu teijadi karena kesediaan belajar, melatih dan membiasakan diri.

1. Konsep Alkitab Mengenai Penerapan Disiplin

Dalam mendisiplinkan anak, orang tua sangat perlu memperhatikan dan mengikuti cara pengorbanan Yesus yang tidak dilakukan dengan emosi, melainkan dengan kasih yang tulus yang rela berkorban. Yesus berkorban dengan tidak melampiaskan emosi dan murka-Nya dengan menghukum manusia atau menghajar manusia sampai mati, sebagai hukuman yang setimpal dengan dosa-dosanya. Dia begitu sabar dan penuh kasih terhadap kelemahan dan kegagalan manusia ketika manusia “nakal”. Jika Yesus Kristus yang adalah Tuhan telah berbuat demikian kepada manusia, maka orang tua pun perlu meneladani Yesus dalam hal mendidik anak-anak mereka agar lebih baik dan menjadi serupa dengan gambar dan rupa Allah. Orang tua jangan sampai melukai dan merusak gambaran wajah anak-anak Allah dalam hidup anak-anak mereka. Berkaitan dengan hal ini, maka dalam penerapan disiplin orang tua terhadap anaknya, orang tua perlu memperhatikan dan mengikuti konsep alkitab mengenai penerapan disiplin. Konsep-konsep alkitab mengenai penerapan disiplin itu adalah sebagai berikut :[[19]](#footnote-20) a. Dasamya adalah kasih

Mendisiplinkan anak harus didasari atas kasih, mendisiplinkan di luar kasih hanyalah sekedar sikap emosional dan motivasi yang jahat. Jika tidak ada petunjuk yang tepat, itu hanya sikap negatif dan bukan positif. Kasih harus merupakan pusat dari segala disiplin.

1. Memukul dengan tepat

Alkitab mengizinkan orang tua untuk memukul anak, tetapi bukan melukai. Pukulan yang berlebihan akan merusak anak dan itu bukan ajaran Tuhan Yesus.

1. Jangan mengutuk

Kata-kata negatif seperti: bodoh, tolol, goblok, tidak becus, tidak bisa maju, kurang ajar, tidak tahu diri dan lain-lain adalah kata-kata kutukan yang tidak boleh keluar dari mulut orang tua (bdk. Yak. 3:8). Mengutuk anak ditentang oleh Alkitab, sebab membuat anak dikelabui oleh kebodohan.

1. Menghormati dengan sikap

Pendidik harus sadar bahwa ia bukanlah orang yang sempuma. Kadang ia dapat melakukan keputusan yang salah, akan tetapi seorang anak masih polos, mumi dan lucu. Karenanya Tuhan Yesus mengajarkan kepada semua orang untuk dapat belajar dari anak-anak.

1. Mengajar dengan utuh

Mendisiplinkan anak adalah proses mendidik dan membina, serta mengarahkan melalui perkataan, pembinaan, pendampingan, penginsafan dan pemberian contoh.

1. Memberi petunjuk jalan mana yang harus dilalui

Inti ajaran taurat menyimpulkan supaya manusia “mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi” dan

“mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri” (Mrk. 12:30,31). Tidak ada hukum yang Iebih besar dari hukum ini. Anak harus diajar terlebih dahulu untuk mengasihi dan menghormati Allah sebab takut akan Allah merupakan segala sumber dari hikmat (Ams. 9:10). Mendidik mereka untuk mengasihi dan menghormati orang lain dan diri sendiri. Seorang yang mengasihi diri sendiri dan menghormati orang lain akan menjadi manusia yang bertanggung jawab dan dengan sehat ia bertumbuh.

1. Menyerahkan segala sesuatu pada Tuhan

Alkitab beijanji, apabila anak dididik dengan baik dan dalam jalan yang benar, mereka tidak akan menyeleweng. Ini adalah satu hiburan yang menguatkan, dorongan yang besar untuk menyerahkan anak kepada Tuhan, berdoa untuk mereka seperti yang dikatakan dalam Efesus 3:20 “Bagi Dialah yang dapat melakukan jauh Iebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang temyata dari kuasa yang bekeija di dalam kita”.

Jadi, alangkah baiknya ketika disiplin itu diterapkan dengan benar kepada anak, sebab itu disiplin mencakup hubungan antara pengajar dan yang diajar, di mana motivasinya adalah kasih dan tujuannya adalah keadilan.

1. Disiplin Terhadap Anak Usia 10-12 Tahun
2. Kajian Psikologis Tentang Penerapan Disiplin Terhadap Anak Usia 10-12 Tahun

Harus diakui bahwa sering kali ditemukan ada anak-anak yang merasa tertekan karena kerasnya disiplin yang diterima dari orang tua. Karena sifat perfeksionis orang tua menuntut anak hams sempuma dalam segala yang dikeijakan seperti layaknya orang dewasa. Akibatnya, bertumbuhlah anak yang merasa bersalah kalau tidak mencapai kesempumaan. Karena tidak mampu memenuhi ukuran atau standar yang ditetapkan orang tua, dapat pula anak menjadi pendiam atau cenderung menarik diri dari teman-temannya. Anak seperti itu menjadi pemalu.[[20]](#footnote-21) Dengan cara itu pula, ia selalu bemsaha menutupi kekurangan dirinya. Ada pula yang berperilaku agresif untuk meraih pengakuan dari teman- temannya. Jika di rumah diperlakukan kasar oleh orang tuanya hingga anak berpenampilan seperti penurut karena perasaan tidak berdaya, di luar rumah ia melampiaskan kekesalannya.

Pada usia 10-12 tahun atau pada masa anak sekolah ini, anak sudah dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan Anak sudah mengenai konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan serta pada masa ini anak lebih berorientasi pada kelompoknya, namun hal ini tidak berarti

orang tua kehilangan peranannya dalam perkembangan moral anaknya. Dapat dikatakan bahwa terhadap perkembangan moral anak, orang tua mempunyai peranan penting baik secara langsung maupun tak langsung. Secara langsung yaitu bagaimana cara dan sikap orang tua dalam mendidik, mendisiplin dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak- anaknya. Sedangkan secara tidak langsung, yaitu bagaimana tata cara dan sikap hidup orang tua sendiri sehari-harinya, yang oleh anak dapat ditiru melalui proses belajar.[[21]](#footnote-22)

Pada masa ini juga anak selalu membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana ia mudah sekali dihinggapi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman, sehingga akan tumbuh rasa rendah diri. Melalui pengasuhan di rumah dan pergaulan sosial sehari-hari anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana ia menemukan identitas diri, sikap mandiri dan berinisiatif, bagaimana belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat, bagaimana mengembangkan moral dan kata hati yang benar dan serasi.[[22]](#footnote-23)

Adanya kenyataan bahwa ia selalu gagal untuk mencapai apa yang diharapkan oleh orang tuanya, lambat laun hal ini dapat mengakibatkan timbulnya rasa rendah diri. Anak akan merasa dirinya bodoh, tidak mampu untuk menghasilkan sesuatu yang dapat menjadi

kebanggaan orang tuanya, karena itu ia acapkali diliputi oleh perasaan tidak berguna, tidak berarti di mata orang tuanya sendiri. Sehingga tidak jarang rasa rendah diri dapat berakibat Iebih jauh bagi anak yaitu anak mempunyai konsep diri yang kurang baik. Adanya konsep diri yang kurang baik ini sering membawa anak pada keragu-raguan, kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri dan ini akan berpengaruh pula terhadap prestasi sekolahnya.[[23]](#footnote-24) Oleh karena itu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak di mana antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian akan ikut menciptakan suasana atau ildim emosional yang menyenangkan bagi anak. Suasana yang menyenangkan ini adalah merupakan situasi kondisi yang ikut mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan pula, karena dalam keadaan yang demikian anak terbebas dari segala macam ketegangan emosi. Dengan demikian diharapkan anak dapat Iebih mengembangkan potensi belajamya selaras dengan batas-batas kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Dr. Virginia Satir yang adalah seorang ahli terapi keluarga di Amerika, sebagaimana yang dikutip oleh BS. Sidjabat, mengemukakan bahwa:

“Keluarga merupakan ‘pabrik’ pembentukan kepribadian anak dan kepribadian itu mencakup watak termasuk konsep diri, pola-pola komunikasi dan relasi, ketertiban hidup atau disiplin, nilai hidup dan cara mengatasi masalah. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa

sesungguhnya tugas utama orang tua tak Iain adalah menumbuhkan semua aspek itu secara sehat dalam kehidupan anaknya”.[[24]](#footnote-25)

Hal itu berarti bahwa seluruh aspek yang dapat membentuk konsep

diri anak seperti pengenalan diri, penerimaan, penghargaan diri dan pola-

pola komunikasi, serta penerapan disiplin atau ketertiban hidup, harus

ditanamkan secara baik dan benar kepada anak, sebab penanaman aspek-

aspek tersebut baik itu bersifat positif atau negatif, baik atau buruk, itu

semua dapat memberi pengaruh kepada anak untuk bagaimana ia dapat

bertumbuh dalam kemandirian di kemudian hari.

Masih banyak orang tua yang membentuk kepribadian anak secara

tidak sehat, khususnya dalam mendisiplinkan anak. Umumnya, orang tua

memukul anaknya karena marah. Sering kali kemarahan orang tua

sedemikian hebat sehingga pukulan yang diberikan cenderung tanpa

berpikir panjang dan berlebihan.[[25]](#footnote-26) Setelah memukul, orang tua menjadi

sangat menyesal, tetapi tidak berdaya. Namun, orang tua menganggap jika

dibiarkan anak bisa jadi lebih nakal. Akhimya, mau tidak mau, pukulanlah

yang orang tua pikir dapat memperbaiki tingkah laku anak-anak mereka.

Yang penting, jangan menghukum pada saat marah, karena anak

akan merasa tersakiti. Tentukan dan rencanakan sebelumya, jangan

mendadak, karena hal ini tidak efektif. Jangan menghukum untuk

mempermalukan anak. Gun akan hukuman secara konsisien dan bertindak secara rasional dan proporsional. Pukulan berakibat negatif pada anak. Pada tataran terendah anak akan malu, apalagi jika ada orang lain yang melihat dia dipukul. Pukulan dapat membuat anak menyalahkan diri sendiri. Anak menjadi susah dan sedih, sebab pada umumnya, dalam hati kecil anak mengasihi orang tuanya, tetapi dia merasa telah membuat orang tua susah.[[26]](#footnote-27) Pada dasamya, seorang anak belum mengetahui cara menyenangkan orang tuanya. Akhimya, si anak menjadi marah terhadap dirinya sendiri. Perasaan-perasaan ini menumbuhkan kebingungan dan rasa marah dalam diri anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang tuanya.

Jika pemukulan, kemarahan, caci maki, penghinaan terns dilakukan, anak akan tumbuh dengan harga diri yang rendah. Orang tua boleh memukul anak jika sangat terpaksa. Dengan perkataan lain, pukulan adalah altematif terakhir. Jika terpaksa memukul, hendaknya dilakukan dengan baik, dengan tujuan memperbaiki tingkah laku anak, bukan untuk melampiaskan emosi negatif orang tua. Intinya, jangan memukul pada saat marah. Sebaiknya jika orang tua sangat marah pada anak, maka berdoalah kepada Tuhan untuk bisa mengendalikan amarah itu.[[27]](#footnote-28) Jika ingin anak bersikap baik, maka orang tua harus mempunyai sikap baik terlebih

dahulu. Sejak kecil, anak belajar sikap baik dari orang tuanya. Jadi, tinggalkan omelan dan pukulan. Mulailah bersikap baik agar anak-anak dapat mewarisi sikap baik itu juga.

1. Ciri dan Pola Penerapan Disiplin Yang Tepat 1) Ciri-ciri Penerapan Disiplin Yang Tepat

Untuk dapat memahami dan mengerti akan disiplin yang seperti apa yang perlu diberlakukan kepada anak-anaknya, maka orang tua perlu mengenal ciri-ciri penerapan disiplin yang tepat, antara lain:[[28]](#footnote-29)

1. Disiplin haruslah bertujuan menolong anak, bukannya justru membuat anak itu menjadi bingung. Amsal 23:19 mengatakan, “Hai anakku, dengarkanlah dan jadilah bijak, tujukanlah hatimu ke jalan yang benar”.
2. Disiplin harus membimbing dan mendidik anak untuk membuat pilihan sendiri secara bijaksana. Dengan melakukan hal ini, maka orang tua menolongnya memiliki disiplin pribadi. Amsal 19:20 mengatakan, “Dengarkanlah dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan”.
3. Disiplin yang sungguh-sungguh berarti bertindak dengan setia dan konsisten dalam memberi respon terhadap ketidaktaatan. Disiplin yang dijalankan pada suatu saat, namun kemudian diabaikan pada saat yang lain tidak akan efektif. Amsal 29:17 mengatakan, “Didiklah anakmu, maka ia akan memberi ketenteraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu”.
4. Disiplin haruslah terpancar dari dalam hati yang mengasihi anak itu. Hal itu juga menjadi jaminan bahwa anak itu ikut menjadi bagian dari keluarga itu.

Jelaslah bahwa orang tua yang ingin menerapkan disiplin yang efektif pada putra-putrinya, pertama-tama haruslah merencanakan dengan baik cara penerapan disiplin itu dan juga haruslah raenang atas kemarahan dan temperamennya yang panas, karena eraosi yang tidak terkontrol oleh kemarahan, seorang ayah bisa membunuh anaknya, teman saling membunuh, istri membunuh suami atau sebaliknya. Karena emosi yang tidak terkontrol pula banyak suami-istri dan anak- anak yang terluka karena kata-kata adalah pedang yang tajam yang berbahaya jika disalahgunakan. Seharusnya semua tindakan disiplin itu dilaksanakan dengan kasih dan motivasi mendidik, bukannya dengan emosi yang tidak dapat dikendalikan. Dengan doa dan kesadaran emosi yang dikuasai orang tua dapat menegur dan memukul anak dengan kasih sehingga disiplin itu mendidik dan membangun anak dan bukannya menghancurkan.[[29]](#footnote-30)

Kemarahan orang tua sering kali teijadi karena sikap anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua dan dicap menjengkelkan. Kekesalan orang tua yang dilampiaskan dengan perkataan-perkataan kasar tak terkendali yang tidak memuliakan Tuhan dan sangat menyakiti hati anak apalagi mengutuki, “Anak goblok, anak tidak tahu diri, anak kurang ajar,” dan seterusnya, lebih parahnya lagi anak yang tidak berdaya dan yang secara fisik lebih lemah, dianiaya dengan

cubitan keras, pukulan tinju, tempelengan, tendangan atau kurungan. Anak terluka hati dan fisiknya tanpa daya, tanpa kekuatan melawan dan tanpa hak untuk membela diri sehingga gambaran wajah Allah dalam anak menjadi kabur, dirusak oleh orang tua yang rohani tetapi mengikuti perintah emosinya, karena harga diri yang salah dan kepicikan dalam menutupi kekurangan dan kelemahannya.[[30]](#footnote-31)

2) Pola Penerapan Disiplin Yang Tepat

Disiplin harus menjadi kerangka acuan dan dorongan semangat yang diciptakan orang tua, yang penuh kasih, untuk membantu anak lambat laun belajar bagaimana mengendalikan tingkah laku mereka dan mengembangkan disiplin diri. Disiplin harus menjadi cara yang memungkinkan orang mencapai tujuan, suatu kekuatan kreatif yang dirancang untuk membangun kedewasaan dan konsistensi, membantu anak-anak masuk dalam masyarakat tanpa ditenggelamkan masyarakat. Disiplin harus memberi anak-anak pengendalian diri yang mereka perlukan agar berhasil baik sekarang maupun di masa depan.[[31]](#footnote-32)

Dr. Thomas. P. Johnson, seorang dokter jiwa sebagaimana dikutip oleh Beverly La Haye, telah menuliskan pola atau petunjuk- petunjuk dalam mendisiplinkan anak antara lain:[[32]](#footnote-33)

1. Jangan mencela seorang anak, melainkan celalah perbuatannya.
2. Berikan perhatian dan pujian kepada perilaku yang baik bukan perilaku yang buruk.
3. Doronglah dan berilah kesempatan untuk berdiskusi, tetapi ingatlah bahwa yang mengambii keputusan terakhir adalah orang tua.
4. Hukuman haruslah dilaksanakan dengan cepat, wajar, dan berkenaan dengan pelanggarannya, dan harus dilaksanakan namun tidak terlalu keras.
5. Buanglah semua peraturan yang orang tua sendiri tidak mau menjalankannya, dan bersiaplah mengubah peraturan-peraturan itu jika memang menganggap bahwa peraturan-peraturan itu perlu diubah.
6. Jangan memberi kuliah dan jangan memberi peringatan, anak- anak hanya mau mengingat apa-apa yang mereka anggap pen ting.
7. Jangan merasa bahwa harus ada alasan untuk setiap peraturan.
8. Pada saat anak sudah semakin besar, banyak peraturan yang harus didiskusikan dan dikompromikan. Peraturan-peraturan yang dianggap penting untuk diterapkan haruslah tetap diterapkan.
9. Biarlah seorang anak bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, ketika ia sudah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia sanggup raelakukannya.
10. Jangan berharap anak-anak akan menunjukkan pengendalian diri melebihi orang tuanya.

11 .Bersikap jujurlah kepada anak-anak.

12.Faktor yang paling penting dalam citra diri anak adalah bagaimana anggapan orang tua tentang dia. Dan citra dirinya itu adalah faktor penting dalam perilakunya.

Oleh karena itu adalah bijaksana apabila orang tua menengok

kembali disiplin yang diterapkan terhadap anak-anak dengan teliti

dengan memperhatikan kualitas dan hasil-hasilnya. Orang tua perlu

mengenali temperamen dan umur anaknya pada saat memikirkan disiplin macam apa yang diperlukan oleh anaknya.[[33]](#footnote-34)

Selain dari pola penerapan disiplin di atas, R.I Sarumpaet dalam bukunya yang beijudul Rahasia Mendidik Anak, juga menjelaskan mengenai pola-pola dalam menerapkan disiplin yang tepat kepada anak yaitu bahwa penerapan disiplin kepada anak perlu dilaksanakan secara baik dan benar dan jangan sekali-kali menghukum anak dengan amarah yang meluap-luap, sebab anak akan menjadi takut karena emosi orang tua, jangan memukul anak dengan cara yang kejam atau janganlah menyiksa anak pun melukai anak pada waktu melaksanakan hukuman. Menghukum anak bukanlah melampiaskan nafsu amarah, melainkan supaya anak tersebut bertobat dari perbuatannya yang sal ah. Kepada anak-anak sebelum menerima hukuman haruslah diterangkan kesalahannya. Setelah anak itu mengerti pelanggarannya, kepadanya harus diberikan kesan bahwa kesalahannya sudah dimaafkan. Orang tua harus bersikap tetap mencintai anak, tetapi membenci kesalahannya. Tabiat yang suka melanggar itulah yang harus dikikis dari kehidupan anak.[[34]](#footnote-35)

Berdasarkan pola penerapan disiplin yang tepat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mendisiplinkan anak, hindarilah hukuman

yang keras, baik hukuman lewat kata-kata dan pukulan yang kejam, sebab hal itu dapat melukai perasaan dan fisik seorang anak, dengan kata lain hukumlah perbuatan anak yang sal ah, bukan menghukum pribadi seorang anak.

Dari beberapa gam bar an mengenai ciri dan pola penerapan disiplin yang telah diuraikan di atas, tentulah sangat jelas bagi orang tua untuk mengerti dan meninjau kembali disiplin yang selama ini diberlakukan kepada anaknya. Dalam ciri-ciri penerapan disiplin di atas yang membentuk pola penerapan disiplin sangat jelas bahwa, ketika orang tua ingin supaya penerapan disiplin berhasil diterapkan kepada anak-anaknya, maka seharusnya dalam menerapkan disiplin itu orang tua betul-betul bertindak dalam memberikan ajaran dengan baik dan bertanggung jawab, yang dimaksudkan dengan hal ini yaitu orang tua harus bertindak dengan hati yang mengasihi, serta betul-betul membimbing dan mendidik anak dengan penuh kesabaran, supaya anak dapat diarahkan untuk memetik pelajaran yang berharga mengenai arti kedisiplinan sehingga akan dapat mengubah dan mengarahkan perilaku negatif anak menjadi perilaku yang lebih bertanggung jawab. Selain itu orang tua juga jangan sampai terperangkap dalam pola pengasuhan yang otoriter kepada anak, meskipun anak terkadang susah diatur dan walaupun ada anak yang berhasil dididik dengan pola pengasuhan yang keras, namun

pendekatan semacam ini belum bisa dengan mudah diterapkan, sebab setiap anak itu berbeda-beda, dan tentunya pendekatan dengan cara otoriter akan dapat menimbulkan pengaruh yang tidak baik dan dapat berakibat fatal bagi pertumbuhan anak nantinya. Selain itu dalam menerapkan disiplin kepada anak, orang tua tidak boleh memarahi atau mendisiplin anak dengan keras apalagi jika sedang emosi. Jika anak menimbulkan kejengkelan, orang tua harus menahan diri untuk tidak sampai mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan atau kata-kata kutukan, dan bahkan sampai memukuli anak, sebab cara seperti ini tidak efektif, tetapi akan membuat anak menjadi takut dan bahkan malah membuat anak semakin memberontak kepada orang tua. Dengan berdoa setiap orang tua pasti dapat menegur anak tanpa kemarahan. Orang tua pasti dapat melakukannya dan belajar terns untuk melakukannya.

1. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Orang Tua Dalam Menerapkan Disiplin Terhadap Anak

Tidak dapat dipungkiri kesempatan pertama bagi anak untuk mengenal dunia sosialnya adalah dalam keluarga. Di dalam keluarga untuk pertama kalinya anak mengenal aturan tentang apa yang baik dan tidak baik. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memberikan pendidikan dasar yang baik kepada anak-anaknya agar nantinya bisa berkembang dengan

baik. Kenyataan yang teijadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama bekeija.[[35]](#footnote-36) Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anaknya. Anak-anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua karena keduanya sama-sama sibuk dengan pekeijaannya masing-masing. Sedangkan anak pada usia ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua, terutama untuk perkembangan kepribadiannya. Namun ketika anak menuntut akan kasih sayang dari orang tuanya, maka orang tua yang hanya sibuk akan pekeijaannya cenderung bersifat mengabaikan anak, sehingga sama sekali tidak ada perhatian yang cukup untuk mencurahkan kasih sayangnya term as uk dalam mendidik dan mendisiplinkan anak dengan baik. Selain itu latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih a warn dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Bagaimana anaknya berkembang dan dalam tahap apa anak pada saat itu. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri. Apa yang menurut mereka baik untuk anaknya. Anak dengan pola asuh orang tua yang seperti ini akan membentuk suatu

kepribadian yang kurang baik. Ada juga faktor lain yang memengaruhi orang tua dalam menerapkan disiplin terhadap anaknya yaitu orang tua yang mempunyai watak yang keras, yang terbiasa menggunakan tuntutan agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan.[[36]](#footnote-37) Dalam hal ini muncul hukum aksi-reaksi, semakin anak dituntut orang tua, semakin tinggi keinginan anak untuk memberontak dengan perilaku agresif. Namun ada juga orang tua yang mendidik anaknya dengan keras karena ingin mencontoh pola asuh yang diberlakukan kepadanya ketika ia masih anak-anak dan sampai dewasa dan itu semua berhasil ditanamkan dengan pola asuh yang keras, karena itu ia ingin berlakukan semuanya itu kepada anaknya. Sedangkan orang tua yang wataknya lemah cenderung bersifat masa bodoh atau tidak mau tahu sehingga anak dibiarkan saja bertumbuh, tanpa adanya bimbingan yang tepat dan menyeluruh dari orang tua. Ada juga faktor pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten. Misalnya orang tua sering mengancam anak jika anak be rani melakukan hal yang menyimpang. Tetapi ketika perilaku tersebut benar-benar dilakukan anak hukum an tersebut kadang diberikan kadang tidak, membuat anak bingung karena tidak ada standar yang jelas. hal ini memicu perilaku agresif pada anak. Ketidakonsistenan penerapan disiplin juga teijadi bila ada

pertentangan pola asuh antara kedua orang tua, misalnya si ibu kurang disiplin dan mudah melupakan perilaku anak yang menyimpang, sedang si ayah ingin memberikan hukuman yang keras.

1. Signifikansi Penerapan Disiplin Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Anak Usia 10-12 Tahun
2. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan diri yang berasal dari kata dasar percaya diri adalah yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya dsb) kepada diri sendiri.[[37]](#footnote-38) Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluamya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis atau masa bodoh dan cenderung apriori.[[38]](#footnote-39)

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang mampu memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri

dengan lingkungan hidupnya atau sikap positif seorang individu yang memampukan untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

1. Proses Pembentukan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia 10-12 Tahun

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.

Orang tua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bemilai di mata orang tuanya, meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orang tua anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Di kemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap dirinya sendiri, sebab orang tuanya meletakkan harapan realistik terhadap dirinya. Lain halnya dengan orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak, atau suka mengkritik, sering memarahi anak, namun jika anak berbuat baik tidak pemah dipuji, tidak pemah puas dengan hasil yang dicapai oleh anak, atau pun seolah menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan

kemandirian anak dengan sikap overprotective yang makin meningkatkan

ketergantungan. Tindakan overprotective orang tua, menghambat

perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak belajar

mengatasi problem dan tantangannya sendiri sebab segala sesuatu

disediakan dan dibantu orang tua. Bruce Narramore mengatakan bahwa:

“Jika anak yang merasa tidak dihormati dikenakan tindakan disiplin, maka ia cenderung untuk putus asa bila ia melakukan suatu kesalahan. la bukan hanya takut pada hukumannya, tetapi ia juga akan merasa diingatkan kembali bahwa ia tidak berarti. Bukannya ia merasa diyakinkan bahwa ia dapat mengatasi masalahnya, ia malah cenderung untuk cemas atau merasa tertekan atau menyerah, mungkin ia merasa menyesali dirinya sendiri, sambil berkata, ‘Aku tidak dapat melakukan sesuatu dengan benar’ ”.[[39]](#footnote-40)

Dengan perasaan yang seperti ini, maka anak akan menganggap,

bahwa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal,

tidak pemah menyenangkan dan membahagiakan orang tua sehingga anak

akan merasa rendah diri. Secara khusus bagi anak usia 10-12 tahun yang

menurut Oswald Kroh, sebagaimana dikutip oleh H. Abu Ahmadi dan

Munawar Sholeh, mengatakan bahwa, “anak umur 10-12 tahun adalah masa

di mana anak sudah mulai berpikir kritis, ia mulai mencapai tingkat berpikir

abstrak”.[[40]](#footnote-41) Berdasarkan perkembangan pikiran dan ingatan, anak di usia ini

tingkat ingatannya mencapai intensitas paling besar, dan paling kuat Daya

menghafal dan daya memorisasi adalah paling kuat. Dan anak mampu

memuat sejumlah materi ingatan paling banyak sehingga anak akan merasa takut karena mempercayai apa yang orang tuanya katakan tentang dirinya misalnya orang tua mengatakan kepada anaknya bahwa “kamu ini anak bodoh” ketika anaknya tidak melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan harapan orang tuanya dan kata-kata lain yang membuat konsep diri anak yang tidak baik.

Anak-anak memang seringkali merasa cemas. Terutama jika ia merasa kehilangan kasih sayang, perhatian dan dukungan orang tuanya. Untuk mengatasi perasaan-perasaan takut pada diri anak ini, diperlukan sikap orang dewasa yang tenang dan bijaksana, dan juga dibutuhkan tuntunan serta pemberian keyakinan akan tuangan kasih sayang orang tua yang akan menguatkan unsur kepercayaan pada diri anak. Kepercayaan ini akan menumbuhkan rasa aman, rasa kepercayaan diri dan menengok pada orang tuanya untuk mendapatkan kepastian terhadap setiap langkah dan tindakannya. Karena itu dibutuhkan cinta kasih dan dorongan orang tua akan menambah kepercayaan diri dalam setiap tingkah laku anak.

1. Manfaat Penerapan Disiplin Yang Tepat Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Anak

Banyak hal yang diperoleh ketika orang tua menerapkan pola penerapan disiplin yang tepat kepada anaknya, sebab hal itu sangat dibutuhkan sekali oleh anak untuk menjalani kehidupannya. Orang tua harus

menyadari bahwa anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk merasa

aman dan dihargai yang dibawa sejak lahir dan itu harus dipenuhi.

Kebutuhan ini menyangkut diri sendiri, misalnya : rupa diri, konsep diri,

niiai diri dan harga diri.[[41]](#footnote-42) Ketika orang tua menyadari akan pentingnya

kebutuhan-kebutuhan ini dan memberikannya secara tepat kepada anak,

tanpa adanya sikap yang otoriter terhadap anak, tetapi yang ada hanyalah

otoritas yang penuh kasih yang dilaksanakan oleh orang tua untuk

kesejahteraan anaknya, maka dari waktu ke waktu anak dengan sendirinya

akan menyadari bahwa dirinya itu sangat berharga, sehingga mempunyai

konsep yang positif terhadap dirinya sendiri. Sama halnya yang dikatakan

oleh Bruce Narramore, yang mengatakan bahwa :

“Jika seorang anak merasa dihormati sebagai pribadi, maka jika ia didisiplin, ia tidak akan kehilangan rasa hormat akan dirinya sendiri, walaupun ia mungkin tel ah melakukan sesuatu yang betul-betul salah. Ia pasti akan merasa menyesal atas kesalahannya itu, tetapi ia yakin akan dirinya bahwa ia akan dapat mengatasi masalah itu dan akan berlaku lebih baik di masa mendatang”.[[42]](#footnote-43)

Dari pendapat Narramore di atas dapat dikatakan bahwa orang tua yang memberikan sikap menerima dan menghargai anak dan memperlakukan anak sebagai individu, serta menerima anak apa adanya, maka akan menimbulkan pe niiai an positif pada anak dan menyebabkan anak mempunyai rasa percaya diri, bersedia menerima tugas dan tanggung jawab, inisiatif dalam bertindak dan mampu mengintemalisasikan nilai-nilai dan

norma yang berlaku. Hal tersebut akan membantu mengembangkan harga diri anak, sehingga anak akan mengalami kemudahan bergaul dengan orang lain (mudah bersosialisasi), berani tampil di depan umum, anak mudah diterima oleh lingkungan kelompoknya, mampu menyelaraskan antara harapan dan tuntutan lingkungan sosial.[[43]](#footnote-44) Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa anak akan mulai mengembangkan perasaan-perasaan positif mengenai dirinya ketika ia merasa dikasihi dan diterima, sebaliknya, anak akan merasa tidak diterima atau mengalami penolakan ketika orang tua menunjukkan sikap yang seakan-akan tidak mengasihi anaknya termasuk ketika mendisiplinkan anak dengan keras sehingga menimbulkan perasaan- perasaan negatif mengenai dirinya sebagai pribadi.

1. Kerangka Berpikir

Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak, bukan hanya sekedar untuk dapat mencukupi kebutuhan dan membesarkan anak-anaknya, tetapi juga bagaimana supaya orang tua itu memberikan diri sepenuhnya untuk mendidik anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang yang tulus yang akan membentuk pertumbuhan yang baik pada anak dan membentuk anak berperilaku yang baik serta akan menghindari perbuatan yang tidak baik, sebagaimana yang orang tua harapkan untuk anak-anaknya. Secara khusus

ketika orang tua ingin mendisiplinkan anaknya, maka orang tua harus benar- benar memahami betul pola penerapan disiplin yang tepat yang akan diterapkan kepada anak-anaknya, orang tua harus terlebih dahulu merencanakan disiplin yang sesuai dengan umur anak supaya dari hari ke hari anak mampu memberlakukan disiplin itu dan yang lebih pentingnya lagi yaitu jangan sampai orang tua mendisiplinkan anak dengan emosi yang tidak terkontrol yang sampai melukai tubuh anak baik fisik maupun emosi sepanjang umumya. Walaupun terkadang anak tidak bisa diatur dan keras kepala, namun haruslah emosi itu bisa dikuasai dengan kasih sebab pada akhimya orang tua yang dengan penuh kesabaran mendisiplinkan anaknya akan mendapatkan manfaatnya kelak.

Sebab kita tahu bahwa anak itu belajar dengan menggunakan panca inderanya, artinya anak akan belajar dari apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dial ami, apa yang disentuh dan apa yang dirasakan dan ketika anak- anak didisiplinkan dengan kata-kata yang keras bahkan sampai melukai anak secara fisik, maka anak akan mempunyai konsep diri yang buruk, sehingga ia merasa bahwa ia tidak mampu memenuhi harapan orang tuanya, bahkan mencap dirinya sebagai anak yang tidak berguna seperti yang orang tuanya katakan dan akan merasa mempunyai banyak kekurangan, anak akan mempunyai konsep diri yang tidak baik terhadap dirinya sendiri yang akan memengaruhi pertumbuhannya, sebab itu akan timbul rasa kurang percaya diri dan dari situ anak akan menjauhkan diri untuk bergaul dengan lingkungannya. Jadi sangatlah

penting pemah am an dan penerapan disiplin yang benar dari orang tua, demi untuk kehidupan anak yang lebih baik.

1. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara sebelum melakukan penelitian. Menurut Sugiyono hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.[[44]](#footnote-45)

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: diduga bahwa orang tua di Jemaat Rantepao, kurang menerapkan disiplin yang benar terhadap anak usia 10-12 tahun sehingga anak kurang memiliki kepercayaan diri.

1. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2007, ed. 3- cet. 4,), him. 854. [↑](#footnote-ref-2)
2. Pengurus Pusat Persekutuan Wanita Gereja Toraja, Gema PWGT(Rantepao : Percetakan Sulo, 2000), him. 36. [↑](#footnote-ref-3)
3. \* Bruce Narramore, Mengapa Anak-anak Berkelakuan Buruk (Bandung : Kalam Hidup, 1999), him. 34. [↑](#footnote-ref-4)
4. BS. Sidjabat, Membesarkan Anak Dengan Kreatif (Yogyakarta : ANDI, 2008), him. 258- [↑](#footnote-ref-5)
5. Bagus Smjantoro, Surga Dalam Keluarga (Yogyakarta : ANDI, 2008), him. 2. [↑](#footnote-ref-6)
6. Tim Redaksi PAK-PGI, Suluh Siswa (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2004), him. 94. [↑](#footnote-ref-7)
7. Bruce Narramore, Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Btiruk (Bandung : Kalam Hidup, 1999), him. 24. [↑](#footnote-ref-8)
8. Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Jakarta : BPK.

Gunung Mulia, 2004), him. 40. [↑](#footnote-ref-9)
9. BS. Sidjabat, Membesarkan Anak Dengan Kreatf (Yogyakarta : ANDI, 2008), him. 218. [↑](#footnote-ref-10)
10. www. AsianBrain. Com, diakses tanggal 10 Juli 2010. [↑](#footnote-ref-11)
11. Roy Mossholder, Cara Mendidik Anak di tengah Lingkungan Yang Makin Sekuler (Yogyakarta : ANDI, 1998), him. 330. [↑](#footnote-ref-12)
12. Beverly La Haye, Memahami Temperamen Anak Anda (Bandung : Kalam Hidup, 2002), him. 193. [↑](#footnote-ref-13)
13. 11 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2007, ed 3 - Cet. 4), him. 268. [↑](#footnote-ref-14)
14. V. Gilbert Beers, Orang Tua Berbicaralah Dengan Anak Anda (Bandung : Kalam Hidup, 1998), him. 152. [↑](#footnote-ref-15)
15. Fitzhugh Dodson, Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2006), him. 1. [↑](#footnote-ref-16)
16. Beverly La Haye, Memahami Temperamen Anak Anda (Bandung : Kalam Hidup, 2002), him.187. [↑](#footnote-ref-17)
17. BS. Sidjabat, Membesarkan Anak Dengan Kreatif (Yogyakarta : AND1,2008), him. 182. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, him. 183. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mary Go Sctiavvan, Menerobos Dunia Anak (Bandung : Ka/am Hidup, 2004), him. 65- [↑](#footnote-ref-20)
20. Bagus Surjantoro, Surga Dalam Keluarga (Yogyakarta : ANDI, 2008), him. 26. [↑](#footnote-ref-21)
21. Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), him. 69-70. [↑](#footnote-ref-22)
22. Singgih D. Gunarsa, Dasar dan Teori Perkembangan Anak (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), him. 111. [↑](#footnote-ref-23)
23. Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, Op Cit. him. 148. [↑](#footnote-ref-24)
24. BS. Sidjabat, Membesarkan Anak Dengan Kreatif (Yogyakarta : ANDI, 2008), him. 30. [↑](#footnote-ref-25)
25. Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikoiogi Untuk Membimbtng (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2007), him. 137. [↑](#footnote-ref-26)
26. Roswitha Ndraha, Julianto Simanjuntak, Tidak Ada anak yang sulit (Yogyakarta : ANDI, 2009), him. 44-45. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid, him. 45-46. [↑](#footnote-ref-28)
28. Beverly La Haye, Op. Cit, him. 200-201. [↑](#footnote-ref-29)
29. Bagus Surjantoro, Surga Dalam Keluarga (Yogyakarta : ANDI, 2008), him. 44. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid, him. 46. [↑](#footnote-ref-31)
31. Steve Chalke, Panduan Praktis Mengasuh Anak Dengan Sukses Yogyakarta : ANDI, 2003), him. 73-74. [↑](#footnote-ref-32)
32. 3\* Beverly La Haye, Memahami Temperamen Anak Anda (Bandung : Kalam Hidup, 2002), him. 187-188. [↑](#footnote-ref-33)
33. Fitzhugh Dodson, Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, 2006), him. 3. [↑](#footnote-ref-34)
34. R. I. Sarumpaet, Rahasia Mendidik Anak (Bandung : IPH, 1992), him. 109-110. [↑](#footnote-ref-35)
35. BS. Sidjabat, Membesarkan Anak Dengan Kreatif (Yogyakarta : ANDI, 2008), him. 180. [↑](#footnote-ref-36)
36. R. I. Sarumpaet, Rahasia Mendidik Anak, (Bandung : IPH, 1992), him. 173. [↑](#footnote-ref-37)
37. Tim Penyusun Kamus Pusat Pcmbinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2007, ed 3-cet. 4), him. 856. [↑](#footnote-ref-38)
38. ^Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Bandung : Rafika Aditama, 2007), him. 206. [↑](#footnote-ref-39)
39. Bruce Narramore, Mengapa Anak-anak Berkelakuan Buruk (Bandung : Kalam Hidup,1999), him. 116. [↑](#footnote-ref-40)
40. H. Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), him. 115. [↑](#footnote-ref-41)
41. Mary Go Setawan, Menerobos Durtia Anak (Bandung : Kalam Hidup, 2004), him. 31. [↑](#footnote-ref-42)
42. 4\* Bruce Narramore, Mengapa Anak-anak Berkelakuan Buruk (Bandung : Kalam Hidup, 1999), him. 116. [↑](#footnote-ref-43)
43. Margaret Hensley, Konsep Diri dan Kedewasaan Rohani (Bandung : Kalam Hidup, 2006), him. 10-11. [↑](#footnote-ref-44)
44. Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung : Alfabeta,2008), him. 224. [↑](#footnote-ref-45)